

Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlash
(Studi Kasus Kepemimpinan dan Perjuangan Dakwah K.H. Qusyaeri Pengasuh Pondok
Pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon)

Tuti Alawiyah

ABSTRAK

Kepemimpinan kyai merupakan kepemimpinan yang bersifat universal, Kyai sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator dan dinamisator kehidupan pondok pesantren. Kyai merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam komunitas pesantren yang mampu mengembangkan pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan agama yang dipercaya masyarakat. K.H. Qusyaeri adalah pengasuh pondok pesantren al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon, dan seorang da'i yang bergerak dalam rangka menyebarkan Islam. Peran beliau adalah mendedikasikan Islam yang direalisasikannya dengan mendirikan pendidikan Islam atau pondok pesantren. Disamping da'wahnya dilingkungan masyarakat, sehingga mampu merubah citra masyarakat yang sebelumnya minim dalam pemahaman ajaran Islam.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, penulis menggunakan penelitian tersebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kemudian sumber datanya diperoleh melalui dua cara yakni studi teoritis dan empiris. Sedangkan dalam pengumpulan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepemimpinan K.H. Qusyaeri dan strategi yang dilakukan K.H. Qusyaeri sebagai wadah pengembangan agama Islam. Karakteristik kepemimpinan yang beliau miliki dapat dengan mudah membimbing dan mengarahkan santri dan masyarakat kearah yang sesuai dengan ajaran Islam. Sifat kharismatik pun tampak pada kepemimpinan beliau dalam mengembangkan pendidikan pesantren, sehingga lembaga pendidikan pesantren yang beliau pimpin terus berkembang.

ABSTRACT

Leadership of kyai is a universal leadership, kyai as an educator, teacher, mentor, motivator and dynamist of boarding school life. Kyai is the holder of supreme power in the community of the boarding schools that is able to develop the boarding school into a religious institution that trusted by the society. K.H. Qusyaeri is a caretaker of al-Ikhlash Curug Kanggraksan Cirebon City, and he is a preacher who moves in order Islam preacher. His role is as Islam missionary that realized by establishing Islamic schools or boarding schools. Besides his preachings within in the society, so that he able to change the image of the society that previously has minimal comprehension in Islamic knowledge.

To achieve the objectives above, the authors used descriptive qualitative approach that produces descriptive data in the form of words that written or spoken from the peoples whose behaviour is observed. Then the data source is obtained through two ways namely theoretical and empiris study. Whereas in the collection of the necessary data, the author uses several techniques of data collection, there are: observation, interviews, and documentation.

These way shows the validity results of this study. From the results of this study it can be concluded that the leadership characteristics of K.H. Qusyaeri and the strategy that undertaken by K.H. Qusyaeri as an institut development of Islam. Kyai is a dedicated leader figure. The leadership Characteristics in his leading could has easily guiding and directing the students and the society towards that appropriate with Islamic rules. The nature charismatic of his leadership in developing his boarding school education, so that education of the institutions pesantren which led by him is continues to grow

PENDAHULUAN

Kepemimpinan ialah ilmu dan seni memengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Definisi tersebut merupakan kepemimpinan bersifat umum, jika dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah kholifah yang berarti wakil. Pemakaian kata kholifah setelah rasullah SAW. Wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan amir (jama'nya umara) atau penguasa.

Oleh karena itu kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun, kedudukan non formal dari seorang khalifah juga tidak bisa diipisahkan lagi. Selain kata khalifah disebutkan juga kata ulil amri yang satu akar dengan kata amir sebagaimana disebut di atas.

Jelas sekali ulil amri yang tercantum dalam ayat di atas bukan penguasa atau pemerintah kafir yang menjajah masyarakat Islam, juga bukan pemimpin musyrik atau munafik.

Berdasarkan ayat al-Qur'an tersebut dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan Islam itu adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.

Kepemimpinan akan melekat pada diri Kyai yang memiliki karakteristik kharismatik yang selama ini sebenarnya bersandar kepada keyakinan dan pandangan bahwa Kyai yang memimpin di pondok pesantren itu didasarkan kepada kualitas luar biasa yang bersifat teologis, hal ini untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi Kyai sebagai pemimpin kekuasaannya berasal dari Tuhan.

A. Tipe, Jenis, dan Gaya Kepemimpinan

Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, watak dan kepribadian sendiri yang khas. Sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dengan orang lain. G.R. Terry mengemukakan tipe-tipe kepemimpinan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Pribadi (Personal Leadership)

Tipe ini pimpinan mengadakan hubungan langsung dengan bawahannya, sehingga timbul hubungan pribadi yang intim.

2. Kepemimpinan Non-Pribadi (Non- Personal Leadership)

Pimpinan tidak mengadakan hubungan langsung dengan bawahannya,

sehingga antara atasan dan tidak timbul kontak pribadi. Hubungan antara pimpinan dengan bawahannya melalui perencanaan dan instruksi-instruksi tertulis.

3. Kepemimpinan Otoriter (Authoritarian Leadership)

Pimpinan memperlakukan bawahannya secara sewenang-wenang, karena menganggap diri orang paling berkuasa, bawahannya digerakkan dengan jalan paksa, sehingga para pekerja dalam melakukan pekerjaannya bukan karena Ikhlas melakukannya, melainkan karena takut.

4. Kepemimpinan Kebapakan (Paternal Leadership)

Pimpinan yang memperlakukan bawahannya seperti anak sendiri, sehingga para bawahannya tidak berani mengambil keputusan, segala sesuatu yang pelik diserahkan kepada bapak pimpinan untuk menyelesaikannya. Dengan demikian bapak sangat banyak pekerjaannya yang menjadi tanggung jawab anak buahnya.

5. Kepemimpinan Demokratis (Democratic Leadership)

Pimpinan selalu mengadakan musyawarah dengan para bawahannya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang sukar, sehingga para bawahannya merasa dihargai pikiran-pikirannya dan pendapat-pendapatnya serta mempunyai pengalaman baik di dalam menghadapi segala persoalan yang rumit. Dengan demikian para bawahannya bergeraknya itu bukan karena rasa paksaan, tetapi karena rasa tanggung jawab yang timbul karena kesadaran atas tugas-tugasnya.

6. Kepemimpinan Bakat (Indigenous Leadership)

Pimpinan dapat menggerakkan bawahannya karena mempunyai bakat, sehingga para bawahannya senang mengikutinya, jadi tipe ini lahir karena pembawaanya sejak lahir seolah-olah ditakdirkan untuk memimpin dan diikuti oleh orang lain.

Selain dari tipe kepemimpinan yang telah diuraikan di atas, ada juga berbagai macam jenis kepemimpinan, yaitu:

1) Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan ini berfokus pada transaksi antar pribadi, antara manajemen dan karyawan.

- 2) Kepemimpinan Kharismatik
- 3) Kepemimpinan ini menekankan perilaku pemimpin yang simbolis, pesan-pesan mengenai visi dan memberikan inspirasi, komunikasi non verbal, daya tarik terhadap nilai-nilai ideologis, stimulasi intelektual terhadap para pengikut oleh pemimpin, penampilan kepercayaan diri sendiri dan untuk kinerja yang melampaui panggilan tugas.
- 4) Kepemimpinan Visioner
Kepemimpinan ini merupakan keampuan untuk menciptakan dan mengartikulasikan suatu visi yang realistis, dapat dipercaya, atraktif dengan masa depan bagi suatu organisasi atau unit organisasi yang terus tumbuh dan meningkat.
- 5) Kepemimpinan Tim
Menjadi pemimpin efektif harus mempelajari keterampilan seperti kesabaran untuk membagi informasi, percaya kepada orang lain, menghentikan otoritas dan memahami kapan harus melakukan intervensi.

B. Pengertian Dan Kedudukan Kyai

Pengertian Kyai istilah Kyai menurut Zamakhsari Dhofir, berasal dari bahasa Jawa yang dipakai untuk jenis gelar yang berbeda, yaitu:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contohnya “Kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Dengan kata lain, bahwa gelar Kyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar Kyai ini juga sering dipakai oleh para da'i yang biasa memberikan tausiyah dalam rangka menyiarkan Islam.

Kedudukan Kyai

Kedudukan Kyai juga sebagai pembimbing para santri dalam segala hal, yang pada gilirannya menghasilkan peranan Kyai

sebagai peneliti, penyaring dan akhirnya simulator aspek-aspek kebudayaan dari luar, dalam keadaan seperti itu dengan sendirinya menempatkan kyai sebagai cultural brokers (agen budaya).

Dapat dipahami bahwa Kyai sebagai pimpinan pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal ini nampak dalam interaksi antara Kyai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasihat, juga sebagai tempat konsultasi masalah, sehingga seorang Kyai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “funduk” yang berarti “hotel/asrama”.

Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama, yaitu kataan pesantren berasal dari bahasa Sanskerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata san berarti orang baik (laki-laki) disambung tra berarti suka menolong, santra berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Secara umum pondok pesantren memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Pondok
- b. Masjid
- c. Santri
- d. Kyai
- e. Kitab-Kitab Islam Klasik

3. Tipologi Pondok Pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional / Salafi

Dewasa ini pesantren salafi tidak hanya mengenyam pengajian kitab kuning saja, melainkan sudah banyak kyai yang melonggarkan para santrinya untuk menempuh

pendidikan formal mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Ketiga tipe pondok pesantren diatas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat.

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren merupakan model pembelajaran pendidikan tradisional yang berangkat dari pola pelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, dikenal beberapa metode, yakni:

a. Metode Sorogan

Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), dibawah bimbingan seorang Kyai atau ustadz.

b. Metode Wetonan / Bandongan

Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran, Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat di sebut dengan bandongan. Tetapi sekarang ini banyak pesantren telah menggunakan metode pengajaran dengan memadukan antara model yang lama dengan model pengajaran yang modern yaitu dengan memadukan metode klasikal yang bertingkat.

c. Halaqah / Musyawarah

Halaqah secara bahasa artinya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat.

d. Hafalan / Tahfidz.

Metode hafalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya Alfiyah Ibn Malik. Metode hafalan juga sering diterapkan untuk pembelajaran al-Qur`an-Hadits.

e. Bahtsul Masa'il

Suatu metode yang belajar untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam bentuk diskusi. Masalah yang disikapi adalah masalah-masalah sosial apapun yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan menuntut kejelasan hukum.

5. Sistem Peralihan Kepemimpinan Pesantren

Estafet pergantian kepemimpinan pesantren biasanya turun-temurun dari pendiri ke anak ke menantu ke cucu atau ke santri senior. Artinya, ahli waris pertama adalah anak lai-laki, yang senior dan dianggap cocok oleh Kyai dan masyarakat untuk menjadi Kyai, baik dari segi kealimannya (moralitas/akhlak) maupun dari segi kedalaman ilmu agamanya. Jika hal ini tidak mungkin, misalnya karena pendiri tidak punya anak laki-laki yang cocok untuk menggantikannya, maka ahli waris kedua adalah menantu, kemudian sebagai ahli waris ketiga adalah cucu. Jika semuanya tidak mungkin, maka ada kemungkinan dilanjutkan oleh bekas santri senior.

6. Nilai-Nilai yang Berkembang di Pondok Pesantren

a. Sikap Hormat dan Ta'dzim

Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan kepada Kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari.

b. Persaudaraan dan Kebersamaan

Tradisi pesantren persaudaraan menjadi ruh yang mendasari seluruh kegiatan santri sehingga tercipta persaudaraan yang kokoh anatar semua keluarga pondok, tidak hanya di pondok saja bahkan ketika mereka sudah kembali ke pondok.

c. Keikhlasan

Tradisi pesantren seorang Kyai atau ustadz mengajarkan ilmu kepada santrinya dengan penuh ketekunan dan ketulusan, ia mengajar betul-betul tanpa pamrih.

d. Kesederhanaan

Kesederhanaan atau dalam istilah pesantren disebut tawassuth atau iqtishad. Nilai ini

tampak dalam kehidupan sehari-hari kyai dan santri-santrinya. Mereka menggunakan segala sesuatu dengan sederhana dan apa adanya.

Kesederhanaan menjadi nilai dasar pesantren, karena dengan sikap inilah kecemberuan sosial yang bersifat material bisa dikikis habis. Kesederhanaan di sini meliputi kesederhanaan dalam pola hidup, pola pikir, pola perasaan, pola perilaku.

e. Nilai Kemandirian

Baik santri maupun pihak pesantren memiliki jiwa kemandirian dalam kehidupannya, sehingga santri tidak cengeng, dan bisa berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah.

f. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan di pesantren. Kyai merupakan teladan bagi para santri begitu pula santri saling meneladani antara satu dengan yang lainnya. Sehingga pesantren sebagai lembaga pendidikan agama lebih mudah dalam mewujudkan santri yang berakhlak mulia. Hal ini dikarenakan adanya konsep bahwa mengamalkan ilmu adalah hal yang wajib setelah ilmu itu sendiri.

METODE PENELITIAN

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-Ikhlash, berdiri pada tahun 1935 terletak di Curug Kanggraksan Kota Cirebon, dengan pendiri dan pengasuh pertama kali dipegang oleh, K.H. Makdum (Cucunya K.H. Imam Prabu) dan istri Hj. Aminah asal Plered Kabupaten Cirebon. Cikal bakal berdirinya berawal dari, setelah pulang ibadah haji, beliau mendapatkan tanah warisan dari ibu mertua dengan luas ± 1680 m², yang digunakan untuk membangun pesantren Al-Ikhlash.

Pasangan, K.H. Makdum dan Hj. Aminah dikaruniai 10 (sepuluh) orang anak dengan laki-laki 4 (empat) dan perempuan 6 (enam). Sekarang sudah meninggal 8 (delapan) tinggal 2 (dua) orang perempuan, yaitu anak urutan ke-3 (tiga) dan ke-10 (sepuluh). Dalam pembangunan pesantren tidak mengalami kendala, diantaranya tidak menerima sumbangan dr manapun, karena ibu mertua yang memfasilitasi semua selama proses pembangunan, akan tetapi hal ini tidak menyurutkan niat dan tekad dengan kondisi yang sederhana, akhirnya melalui proses yang panjang dengan usaha yang giat dikelola bersama istrinya.

Atas inisiatif K.H. Makdum, beliau menyediakan fasilitas gedung sederhana yang hanya sementara hanya kamar 4, dapur dan kamar mandi yang hanya menampung santri mukim dari santri putra, agar tercapainya suatu tujuan yang membentuk pribadi-pribadi yang “ tafaqquh Fi al-din”.

Pasca wafatnya K.H. Makdum diteruskan kepada menantunya K.H. Qusayeri yang pernah mesantren selama 4 tahun dari tahun 1955-1959, awal cerita sebelumnya qusyaeri sebagai santri yang mesantren di al-Ikhlash, dengan melihat kecerdasan dan keuletannya, K.H. Makdum sebelum wafatnya berpesan kepada keluarganya agar qusyaeri dinikahkan dengan putri bungsunya beliau, setelah menikah qusyaeri melanjutkan mesantren hanya 1 tahun di kaliwungu sehubungan wafatnya Kyai sepuh, K.H. Qusyaeri pulang untuk melanjutkan di al-Ikhlash.

Seiring dengan perkembangan dan perjalanan waktu system pendidikan pondok pesantren, serta banyaknya santri yang mukim yang terdiri dari sewilyah 3 Cirebon dan juga ada yang dari luar Jawa.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.

Berdasarkan uraian diatas penggunaan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Fokus penelitian ini, adalah analisis tentang kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlash yang dipimpin oleh K.H. Qusyaeri sebagai pengasuhnya. Dengan adanya studi kasus ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang kepemimpinan Pondok pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam

mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi. Hal ini ditegaskan pula oleh Nasution bahwa pada penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian utama.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon.

Pondok pesantren ini berada ditengah masyarakat yang agamis berlingkungan pesantren disekitarnya.

E. Sumber Data

Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.

Data primer dalam penelitian ini, adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan alumni santri dan tokoh masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, berupa data-data pesantren dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Jadi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang biografi K.H. Qusyaeri, karakteristik kepemimpinan pondok pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon.

2. Metode Interview (Wawancara)

Metode ini penulis gunakan untuk pengumpulan data tentang kepemimpinan

pondok pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon yang berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan K.H. Qusyaeri, strategi dalam menyiarkan ajaran Islam ditengah masyarakat serta factor dalam membentuk sumber daya manusia, tujuan, arah, dan strategi pondok pesantren penghambat dan penunjang dalam menyiarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Informan yang ditetapkan adalah, sebagai berikut:

- a) Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon.
- b) Pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon.
- c) Tokoh masyarakat.
- d) Keluarga K.H. Qusyaeri

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Matthew B. M dan A. M. Huberman menjelaskan, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu alumni santri, pengurus Pondok Pesantren dan tokoh masyarakat, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Matthew B. M dan A. M. Huberman mengatakan, membatasi suatu "penyajian data" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon.

3. Verifikasi / Menarik Kesimpulan

Matthew B. M dan A. M. Huberman, menegaskan verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan

atau peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan cross check terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti serta mengamati proses belajar mengajar dan berbagai kegiatan dalam kepemimpinan pondok pesantren al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon. Dalam waktu yang cukup panjang dengan maksud untuk menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subjek.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Trianggulasi

Sebuah pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi, yaitu, untuk pengecekan data melalui perbandingan terhadap data dari sumber lainnya.

Maka dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama. Teknik ini berguna peran aktif pondok pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon untuk mengetahui kepemimpinan K.H. Qusyaeri sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon, strategi dan masalah-masalah yang dihadapi dalam menyiarkan ajaran islam di tengah masyarakat serta faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam memimpin dan menyiarkan Islam di tengah masyarakat.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon, yang dibagi menjadi tiga bagian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Kepemimpinan K.H. Qusyaeri

1. Model Kepemimpinan Kharismatik

Pondok pesantren al-Ikhlash didirikan pada tahun 1935 oleh (almarhum) K.H. Makdum yang diwarisi oleh menantunya yaitu K.H. Qusyaeri. Selama dikelola beliau mengalami perkembangan yang sangat pesat dan representatif di kalangan pondok pesantren sekitarnya. Pada saat itu pondok pesantren al-Ikhlash merupakan kepemimpinan generasi pertama sejak sepeninggal (almarhum) pendiri pertama di al-Ikhlash.

Kepemimpinan di al-Ikhlash ini merupakan bentuk kemajuan dari model kepemimpinan pondok pesantren secara umum. Di al-Ikhlash K.H. Qusyaeri dibarengi dengan menantunya K.H. Suja'i yang menikah dengan putri beliau yang ketiga sebagai bentuk kaderisasi.

Di masa sekarang ini memang kepemimpinan kharismatik sangatlah dibutuhkan sebagai upaya pembentukan

kepemimpinan masa depan pesantren, karena selama ini dengan model kepemimpinan yang terbatas pelaksanaannya dilapangan terasa sangat sulit seiring dengan kompleksnya persoalan yang dihadapi pesantren, yang pada gilirannya akan mengganggu proses keberlangsungan eksistensi pesantren, terutama sepeninggal Kyai.

B. Strategi K.H. Qusyaeri dalam Memimpin Pondok Pesantren dan Menyiarkan Islam di Tengah Masyarakat.

1. Biografi K.H. Qusyaeri

K.H. Qusyaeri dilahirkan 29 Oktober 1936 M dalam riwayat yang dimuat dalam biografinya, beliau berada dalam kandungan ibunya Hj. Habibah dari pasangan bapak Kastari.

K.H. Qusyaeri biasa disapa dengan julukan panggilan eri, Kyai ini merupakan putera pertama dari empat bersaudara. Beliau disekolahkan di volkschool/sekolah rakyat (pada zaman dulu) desa Kepompongan Comberan Kabupaten Cirebon hanya kelas IV putus sekolah tidak sampai dengan lulus, beliau memilih pendidikannya dengan hanya melanjutkan di pesantren di berbagai tempat selama 8 tahun, diantaranya di Tegal 2 tahun, di Sindang Laut Kabupaten Cirebon 2 tahun, di Kanggraksan Kota Cirebon 4 tahun.

Sepanjang perjalanan hidupnya K.H. Qusyaeri termasuk orang yang sederhana dari keluarga biasa, Meskipun tidak tamat di sekolah rakyat, beliau tidak putus harapan, karena dengan bekal selama menimba ilmu di pesantren beliau bisa mendalami ilmu keagamaan, sehingga dipercayai oleh Kyainya yang akhirnya dijadikan menantunya untuk meneruskan sebagai generasi K.H. Makdum (mertuanya). Tepat pada hari kamis malam jumat tanggal 12 Dhulhijjah 1959, K.H. Qusyaeri dinikahkan dengan putri bungsunya K.H. Makdum yang bernama Hj. Maemanah, dengan dikaruniai 12 anak, yang meninggal 5 yang hidup 7.

2. Perilaku Kepemimpinan Kharismatik dalam Pengambilan Keputusan, Penyelesaian Konflik, dan Perkembangan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash.

a. Pengambilan Keputusan

Dari hasil penelitian, pesantren al-Ikhlash secara personal tidak terbatas kewewenangan (authority) yang diatur dalam norma-norma, sehingga kebijakan dan kekuasaan (power) berpusat kepada satu figur Kyai, sehingga segala kebijakan berasal dari bawah atas

pertimbangkan manfaat, modlorot dan mafsadatnya menjadi kebijakan pimpinan di Al-Ikhlash.

Contoh pengambilan keputusan yang dilakukan K.H. Qusyaeri menyiapkan agenda dulu, kemudian menentukan masalah apa, proses pengambilan keputusannya, dengan bismillah dari hasil musyawarah berijtihad memutuskan dan disosialisasikan.

b. Penyelesaian Konflik dan Perkembangan

Ada tradisi yang menarik dari penyelesaian konflik di Al-Ikhlash, para pengurus mengumumkan (i'lan), tentang santri yang kasus atau berkonflik setiap sebelum shalat fardu ashur dan isya' di aula, sehingga saat shalat berjamaah selesai mereka dipanggil dan diadili melalui pengurus masing-masing, baik di bidang pendidikan, keamanan, pengajian dan sebagainya, sedangkan sanksinya bersifat edukatif, kecuali mereka yang kasus pelanggaran berat diberhentikan dengan hormat, seperti pulang tanpa minta ijin pengurus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemimpin dalam kepemimpinan kharismatik di pondok pesantren al-Ikhlash adalah kepribadian dan karakter mulya Kyai (maziah), latar belakang pendidikan kyai, dan faktor pengalaman organisasi kyai.

3. Perjuangan K.H. Qusyaeri dalam Menyiarkan Islam di Tengah Masyarakat.

a. Mendirikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon merupakan salah satu institusi pendidikan keagamaan yang mentransmisikan pengetahuan Islam tradisional atau salafi. Pesantren ini selama di kelola K.H. Qusyaeri berhasil dalam memimpin para santri-santrinya, hal ini bisa dibuktikan beliau telah mengembangkan sebuah pesantren tidak hanya terdiri dari santri yang berpendidikan tingkat menengah maupun atas saja, akan tetapi santri-santrinya banyak yang mahasiswa.

Pada pagi hari, mereka diperkenankan berangkat sekolah dan ada juga di kampus, sementara sepulang sekolah atau kuliah, seorang santri sore dan malamnya mulai mengikuti aturan pondok dengan berbagai macam kegiatan pengajian yang ada di pesantren, bahkan pagi juga sebelum berangkat sekolah atau kampus bisa mengikuti pengajian terlebih dahulu.

K.H. Qusyaeri dalam perjuangannya tidak merasa lelah dan letih meskipun beliau saat berdakwah dengan mengendarai motor sendiri dengan membawa tongkat, tetapi hal itu tidak

menjadi penghambat aktivitas beliau dalam berdakwah, belum lagi dengan beliau yang memiliki berbagai penyakit yang dideritanya, tetapi selagi beliau masih mampu untuk berjalan beliau selalu tetap semangat berjuang dengan mengendarai motor sendiri menuju tempat yang didakwahi.

Selain pondok pesantren yang sudah ada, K.H. Qusyaeri pun mendirikan tambahan gedung yaitu ruangan lantai dua dengan penambahan ruangan kamar-kamar yang disediakan untuk santri putri dan aula yang berfasilitas untuk berjama'ah dan semua kegiatan pesantren. Melalui kepemimpinan K.H. Qusyaeri sebagai pemimpin pesantren yang kharismatik inilah, pondok pesantren Al-Ikhlash mengalami kemajuan pesat dan berhasil mencetak beberapa alumni berprestasi yang tersebar di hampir seluruh wilayah Propinsi Jawa Barat Khususnya dan Propinsi lain di Indonesia pada Umumnya. Ada yang menjadi dai di desa maupun di kota, pengasuh pondok pesantren, pemuka/tokoh masyarakat, guru, ustadz/ustadzah, pengusaha sukses, maupun birokrat di instansi pemerintah sipil di bidang pendidikan.

Dengan demikian, secara sosial, K.H. Qusyaeri telah ikut memainkan peran penting dalam rangka penyebaran Islam di Indonesia sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga telah menjadi media formal yang mentransmisikan keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai islam kepada masyarakat.

b. Menjadikan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengkaderan Santri.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa Kyai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya.

upaya menahan badai perubahan dan pembangunan dalam segala bidang kegiatan rutinitas yang dilakukan K.H. Qusyaeri diantaranya, adalah:

1) Pesantren Al-Ikhlash

K.H. Qusyaeri adalah sebagai pengasuh pondok pesantren al-Ikhlash Curug Kanggraksan Kota Cirebon yang berhasil memimpin dan membimbing santri yang terdiri dari tingkat pendidikan menengah sampai dengan perguruan tinggi, al-Ikhlash ini memiliki program kegiatan dengan menyelenggarakan kegiatan pengajian baik dengan sistem wetonan/bangunan, sistem ceramah maupun

sistem klasikal. Kegiatan tersebut harus diikuti semua santri baik putra maupun putri. Adapun hasil penelitian bahwa kegiatan pengajian di pondok pesantren al-Ikhlash dengan menggunakan system wetonan dan ceramah itu dilakukan oleh K.H. Qusyaeri, dalam penyampaian materi pengajian kepada santrinya pada satu minggu sekali mendapatkan mauidhoh hasanah atau Tausiyah dari beliau pada malam jum'at sebelum melaksanakan tahlil bersama santrinya.

sementara kegiatan pengajian dengan sistem klasikal diselenggarakan oleh pengurus pondok pesantren al-Ikhlash serta anak dan cucunya beliau yang memiliki kompeten dan dapat dipercaya dari K.H. Qusyaeri untuk mengabdikan dan mengajar kepada santri-santrinya dengan sistem klasikal yang disesuaikan dengan kadar kemampuan santri masing-masing mulai dari kelas I s/d III. Dan kegiatan ini dilakukan pada shubuh dan ba'da isya'.

2) Masyarakat

K.H. Qusyaeri tidak hanya sebagai pengasuh pondok pesantren al-Ikhlash saja, melainkan beliau dipercaya masyarakat sebagai da'i atau tokoh alim ulama yang bisa menyebarkan Islam di tengah masyarakat untuk mengajak kebaikan dan kemaslahatan umatnya. Kegiatan dakwah yang dilakukan beliau mengadakan majlis ta'lim di berbagai tempat ada yang bersifat mingguan, bulanan dan juga kondisional saat momen tertentu seperti menyambut hari besar Islam.

Adapun hasil penelitian menurut DR. H. Eman Suryaman, MM, bahwa K.H. Qusyaeri mengadakan majlis ta'lim atau memberikan tausiyah sebagai pencerahan hati untuk masyarakat tidak hanya pada tingkat kota atau kabupaten saja melainkan 3 wilayah kota Cirebon.

Dengan keseharian K.H. Qusyaeri yang tidak hanya memimpin pesantren al-Ikhlash saja, melainkan mengadakan syiar Islam di tengah masyarakat, inilah yang harus menjadikan bahan renungan kita semua bahwa beliau wafat pada saat usai sepulang mengisi pengajian rutin majlis ta'lim di masjid Megu Cilik Plered.

d. Berdakwah dengan Bahasa Kaum

Teknis penyampaian yang digunakan K.H. Qusyaeri adalah dengan menggunakan bahasa jawa. Walaupun demikian tidak mengurangi substansi ajaran Islam itu sendiri, karena dengan menggunakan bahasa kaum

yang didakwahi justru akan mendorong pemahaman dan pengertian yang lebih optimal.

d. Dakwah Dengan Pendekatan Budaya Lokal

K.H. Qusyaeri melakukan berdakwah dengan upaya pendekatan budaya lokal. Dengan penggunaan bahasa Jawa Cirebon, K.H. Qusyaeri membangun pemahaman atau tafsir ajaran Islam yang menonjol nilai-nilai budaya lokal. Dengan proses pembelajaran yang merespons budaya lokal, maka target pembelajaran lebih mudah dicapai.

e. Dakwah Kultural

K.H. Qusyaeri selain melakukan aktivitas pendidikan dan keagamaan di pondok pesantren al-Ikhlash, beliau juga melakukan' dakwah yang banyak dilakukan oleh mayoritas da'i (mubaligh) mulai saat itu adalah masih menggunakan media tradisional, seperti dakwah yang menggunakan dengan mimbar dan mendengarkan hanya sebatas yang hadir saja.

Kegiatan berdakwah K.H. Qusyaeri salah satu metodenya menggunakan dakwah kultural. Dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat.

e. Kaderisasi

Adapun kaderisasi yang dilakukan oleh K.H. Qusyaeri dalam upaya melestarikan dan mengembangkan pondok pesantren yang dipimpinnya adalah dengan cara memasantrenkan anak cucunya keberbagai pesantren ada yang di rembang, kaliwungu semarang, babakan Ciwaringin, Grobogan Jawa Tengah, Tambak Beras jombang Jawa Timur dan Buntet Kab. Cirebon.

f. Nasehat atau Fatwa

Nasehat K.H. Qusyaeri kepada santri-santrinya untuk menjadi orang yang pintar dan benar, karena memang pada kenyataannya banyak orang yang menjadi pintar karena sekolah pada perguruan tinggi atau univertitas yang terkenal, tetapi tidak jarang setelah pintar, kepintaran atau kepandaianya justru disalahgunakan untuk menipu orang lain atau setelah mempunyai kedudukan atau jabatan mereka melakukan tindakan penggelapan ataupun tindakan korupsi yang bertentangan dengan agama.

C. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat bagi K.H. Qusyaeri dalam Memimpin

Pondok Pesantren Al-Ikhlash dan Menyiarkan Islam di Tengah Masyarakat.

1. Faktor Penunjang K.H. Qusyaeri dalam Memimpin Pondok Pesantren Al-Ikhlash dan Menyiarkan Islam di Tengah Masyarakat.

Perilaku pendukung kepemimpinan K.H. Qusyaeri di lingkungan pondok pesantren al-ikhlah dalam kelangsungan sangat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor ini merupakan keistimewaan tersendiri. Secara umum dari hasil temuan penelitian, kyai ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengelolaan lembaga, secara khusus beliau memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, antara lain:

a. Kepribadian Kyai

Karakter dan kepribadian kyai K.H. Qusyaeri sangat kharismatik, mempunyai karakter inovator dan inisiator secara operasional tidak terlalu banyak kedalam, namun beliau fokus pada urusan (relasi) keluar, pondok, daerah, beliau sangat piawai dalam berkomunikasi dengan lembaga-lembaga diluar pondoknya, dengan kata lain Kyai ini tidak khusus pada syiar pesantren nya saja melainkan syiar di kalangan masyarakat.

Satu hal sebagai kepiawaian dari Kyai ini adalah kedekatan tidak hanya dengan masyarakat sekitar pondok pesantren al-Ikhlash, termasuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan kecil maupun kegiatan birokrasi pemerintahan daerah.

b. Pendidikan Kyai

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang hanya di sekolah dasar atau sekolah rakyat dan juga belum sempat lulus, namun karena kemampuan dan kecerdasan yang beliau miliki sangatlah mempengaruhi dalam peran-peran kepemimpinan di al-Ikhlash, baik secara intelektual, maupun relasi dan nilai-nilai kritis terhadap pengembangan al-Ikhlash. Meskipun dengan tidak memiliki ijazah tapi beliau mampu menghadapi orang-orang yang berpengaruh.

c. Faktor Pengalaman organisasi Kyai

Pengalaman di masa pendidikan beliau sangatlah berpengaruh dalam pembentukan, pribadi dan kepemimpinan. beliau sewaktu masih kuat sebelum tragedi tabrakan yang menimpa kakinya patah, beliau semangat mengikuti organisasi, bahkan beliau pernah menjadi Wakil Rais, Wakil Ketua dan yang terakhir sebagai Mu'sasar di PCNU Kota

Cirebon, dan juga beliau berpengalaman bergaul dengan aparat pemerintah kota.

2. Faktor Penghambat K.H. Qusyaeri dalam Memimpin Pondok Pesantren al-Ikhlash dan Menyiarkan Islam di Tengah Masyarakat

a. Fisik Kyai

Kegiatan rutinitas di pesantren dan perjuangan dakwah syi'ar Islam di tengah masyarakat sudah menjadi tugas beliau dan di percayai masyarakat, namun beliau tidak sepadat dulu saat masih sehat dan belum memakai tongkat sebagai alat jalan beliau, disamping karena faktor usia, beliau juga mempunyai penyakit komplikasi yang kadangkala jika kambuh mendadak, kegiatan di pesantren di istirahatkan dan saat ada panggilan dakwah di gantikan dengan menantunya untuk mengurugai rasa kekecewaan masyarakat.

b. Transformasi

Seringkalinya kegiatan dakwah beliau jika berangkat selalu mengendarai motor sendiri, sambil membawa tongkat di pakai setelah mengendarai motor, tapi saat situasi dan kondisi tidak memungkinkan, beliau meminta kepada panitia acara ceramah agar bisa membawa mobil sebagai transformasi menjemput beliau dari kediamannya untuk melancarkan kegiatan dakwah syiar Islam ti tengah masyarakat.

d. Pesantren Salafi

Pesantren salafi dewasa ini tidak hanya mengenyam kitab kuning saja, melainkan K.H. Qusyaeri memperbolehkan mengikuti pendidikan formal di sekolah luar naungan pesantren. Sehubungan lahan al-Ikhlash terbatas, maka untuk diminati masyarakat agar al-Ikhlash mengembangkan tempat lain digunakan untuk pendidikan formal dibawah naungan pesantren yang dikelola oleh anak, cucu dan menantunya sebagai pewaris kaderisasi beliau.

PENUTUP

1. Kepemimpinan pondok pesantren al-Ikhlash merupakan bentuk kemajuan dari K.H. Qusyaeri pasca wafatnya K.H. Makdum (mertuanya). Beliau sebagai figur Kyai yang memiliki karakter kepemimpinan kharismatik. Model kepemimpinan ini sejalan dengan upaya pembentukan kepemimpinan masa depan pesantren yang menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, yang pada gilirannya akan mengganggu proses keberlangsungan

eksistensi pesantren, terutama setelah kepergian Kyai. K.H. Qusyaeri juga berhasil mencetak beberapa alumni yang berprestasi dan sukses yang tersebar di hampir seluruh wilayah propinsi Jawa Barat khususnya dan propinsi lain di Indonesia pada umumnya. Diantara salah satu alumni antara lain adalah Muzani berasal dari Indramayu sekarang adalah pengasuh pondok pesantren Riyadatul Muta'alimin sekaligus Kepala Sekolah MTS di bawah naungan yayasan yang dia geluti, contoh lain Ahmad Husni berasal dari Indramayu, sekarang sudah menjadi guru PNS muda, sementara Ibrahim berasal dari Majalengka, sekarang menjadi seorang da'i yang sudah lama berkiprah di masyarakatnya, dan juga alumni lainnya.

2. Strategi K.H. Qusyaeri dalam memimpin pondok pesantren al-Ikhlash adalah untuk pengambilan keputusan yang dilakukan K.H. Qusyaeri dengan cara bermusyawarah bersama ustadz dan para pengurus, lalu memutuskan dan disosialisasikan tanpa ditemukan keputusan otoriter atau keputusan perindividu. Pengembangan pondok pesantren oleh K.H. Qusyaeri dengan menjaga komunikasi secara aktif dan terbuka dengan kalangan pengurus dan santri. Hal ini untuk memupuk keberanian para pengurus pondok pesantren. Adapun hasil perjuangan K.H. Qusyaeri dalam memimpin pesantren al-Ikhlash antara lain dalam bentuk pembangunan fisik yang sudah ada, serta juga fasilitas-fasilitas pondok pesantren seperti aula yang berfasilitas sebagai sarana multi fungsi semua kegiatan pesantren. Sementara kiprah K.H. Qusyaeri dalam menyiarkan Islam ditengah masyarakat adalah beliau disamping sebagai pimpinan pengasuh pondok pesantren al-Ikhlash juga sebagai da'i yang terkenal diberbagai kalangan masyarakat baik tingkat kota, kabupaten bahkan sewilayah 3 Cirebon. Metode dakwah yang dilakukan K.H. Qusyaeri salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan Kultural, yakni dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dengan mudah dapat diterima.

3. Faktor-faktor penunjang dan penghambat bagi K.H. Qusyaeri dalam memimpin pondok pesantren al-Ikhlash dan menyiarkan Islam di tengah masyarakat memiliki

keunikan tersendiri. Secara umum, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Qusyaeri memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengelolaan pesantren. Adapun faktor penunjang K.H. Qusyaeri dalam memimpin pesantren dan menyiarkan Islam adalah faktor kepribadian, pendidikan dan organisasi yang pernah beliau emban saat itu, sedangkan faktor penghambat beliau di karenakan fisik beliau yang sudah semakin tua dan sering sakit-sakitan, sehingga mengurangi jadwal kegiatan dakwah beliau. Faktor penghambat lainnya adalah di pondok pesantren al-Ikhlash belum tersedia pendidikan formal yang langsung di bawah naungan pesantrennya.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata kepemimpinan K.H. Qusyaeri di pondok pesantren al-Ikhlash memiliki pengaruh yang positif dengan produktivitas alumni, oleh karena itu penulis merekomendasikan saran, diantaranya:

1. Pasca wafatnya K.H. Makdum pondok pesantren al-Ikhlash menjadi momentum atau pembelajaran bagi K.H. Qusyaeri beserta istrinya untuk meneruskan dan mengembangkan pesantren almarhum.
2. Pasca wafatnya K.H. Qusyaeri pesantren al-Ikhlash para ahli warits K.H. Qusyaeri hendaknya mengembangkan pesantren seperti yang dikelola oleh anak, menantu, dan cucu beliau, hal ini merupakan bentuk regenerasi kaderisasi.
3. Untuk memelihara dan mengembangkan pesantren al-Ikhlash hendaknya berkomitmen bersama untuk memajukan pesantren dari seluruh keluarga almarhum pengasuh K.H. Qusyaeri yang lebih baik daripada ketika di pimpin atau dikelola oleh K.H. Qusyaeri.
4. Untuk meningkatkan kualitas proses belajar kegiatan santri tidak hanya menerima materi keagamaan saja melainkan materi umum, hendaknya santri mampu menguasai bahasa asing dengan berbahasa arab dan inggris, maka system pembelajarannya sebaiknya dengan mengadopsi model pendidikan formal.
5. Untuk meningkatkan akhlakul karimah sebagai santri, maka hendaknya pengasuh atau pengelola bisa menjaga sikap dan prilaku santri dengan baik agar bisa diteladani oleh santri sehingga kelak diharapkan para santri mampu mencontoh yang ditujukan oleh pengasuh sehingga nama baik pesantren al-Ikhlash tetap terjaga dengan baik.
6. Untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan pesantren pengelola dan pengurus hendaknya bisa memantau semua santri dari segala yang ada peraturan di pesantren baik berkaitan dengan pendidikan, pengajian, keamanan, kebersihan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali. 2007. Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah, Stain Press, Cirebon
- Abdurrahman Wahid. 2008. Dinamika Pesantren (kumpulan makalah seminar internasional), P3M, Jakarta
- , 2007. Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam
- Abdurrahman Mas'ud. 2002. Sejarah dan Budaya Pesantren, Jakarta : Erlangga
- Ali Maschan Moesa. 2007. Nasionalisme Dunia Kyai Sebagai Setting Penelitian Dalam Kyai Kontruksi Sosial Berbasis Agama, Yogyakarta, LKIS
- Amin Haedari, dkk. 2004. Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modren, Jakarta: Diva Pustaka
- dkk. 2004. Masa Depan Pesantren, Jakarta: IRD Press
- AR. Idham Kholid. 2011. KH. M. Sanusi "Al-Bakani" Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan dan Perjuangannya, Bekasi: Pustaka Isfahan
- Asep Muhiddin. 2002. Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, Bandung: CV Pustaka Setia
- 2005. Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya, Bandung: Rosdakarya
- Huseni Usman, 2009, Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan, Jakarta:Bumi Aksara

- Ibnu Malik, Kitab Syarah Ibnu Aqil
- Irfan Helmy, 2002, Dakwah Bil Hal, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Jalaludin Rakhmat. 1991. Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di kampus, Bandung: Mizan
- 2003. Retorika Modern, Bandung: Rosdakarya
- Khazin. 2001. Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia. Malang: UMM Press
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.2008 Manajemen Pendidikan, Bandung: Alfabeta
- Lukens-Bull, Ronald Alan, A Peacefull Jihad, diterjemahkan oleh Abdurrahman Mas'ud dkk. 2004. Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, Jogjakarta: Gramedia
- Moeloeng Lexy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- M. Dzanuryadi. 2011. Goes to Pesantren, Jakarta: Lingkar Pena
- M. Bahri. 2003. Pesantren Berwawasan Lingkungan, Jakarta : Prasasti
- Margono, S. 2000. Metode Penelitian Pendidikan, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Maryaeni. 2005. Metode Penelitian Kebudayaan, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nurul Zuriah. 2003. Penelitian Tindakan, PT.Bayu Media, Malang
- Subana dan Sudrajat. 2001. Dasar-Dasar Penelitian, PT. Pustaka Setia, Bandung, 2001
- Sulthan Fathoni. 2006. Peradaban Islam; Desain Awal Peradaban, Konsolidasi Teologi, Konstruksi Pemikiran dan Pencarian Madrasah, Jakarta: ELSAS
- Sulthon Masyhud dkk. 2003. Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta: Diva Pustaka
- Said Aqil Siraj.2004. Pesantren Basis Sosial Gerakan Transformasi dalam Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Bandung: Mizan
- Samiaji Sarosa. 2012. Penelitian Kualitatif, Jakarta: Indeks